

ISTILAH-ISTILAH DALAM UPACARA DUKUTAN DI NGLURAH, KECAMATAN TAWANGMANGU, KABUPATEN KARANGANYAR: KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Adityaputra Dewantara
Universitas Sebelas Maret
dewantaraadityaputra@gmail.com

Abstrak

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah makna leksikal dan makna kultural istilah-istilah yang digunakan dalam upacara Dukutan yang terdapat di Nglurah, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Upacara Dukutan merupakan adat istiadat masyarakat Nglurah yang memakanai sebagai ritual bersihdan pengucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Upacara Dukutan dilakukan selama enam lapan sekali, dimana tiap lapannya sama dengan 35 hari. Upacara ini kurang lebih dilakukan tiap 7 bulan sekali. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna istilah-istilah dalam upacara Dukutan yang terdapat di Nglurah, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Jenis penelitian ini kualitatif bersifat deskriptif. Lokasi penelitian ini terletak di Nglurah, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data tulis dan lisan. Data dalam penelitian ini berupa istilah-istilah yang terdapat dalam upacara Dukutan yang meliputi istilah-istilah peralatan yang digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat dan teknik rekam. Selain metode simak, digunakan pula metode kerja sama dengan informan (teknik wawancara) yang terpilih sesuai dengan beberapa kriteria. Klasifikasi data pada penelitian ini berdasarkan bentuk satuan lingual yaitu kata dan frasa. Analisis menggunakan metode padan dengan teknik dasar translasional di mana informan yang berasal dari bahasa lain (Jawa). Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Hasil penelitian ini peneliti juga menemukan adanya keterkaitan dengan konteks sosial budaya dan sejarah yang berkembang di Nglurah sehingga istilah-istilah tersebut mengandung nilai kultural masyarakat pemilikinya.

Kata kunci: etnolinguiistik, dukutan, makna leksikal, makna kultural

Abstract

The problem of this research is what is the lexical meaning and cultural meaning of the terms used in the Dukutan ceremony in Nglurah, Tawangmangu sub-district, Karanganyar regency. The Dukutan ceremony is a custom of the Nglurah people who eat it as a clean ritual and give thanks to God Almighty. The Dukutan ceremony is carried out for six eight times, where each stage is equal to 35 days, this ceremony is carried out approximately once every 7 months. The purpose of this research is to describe the meaning of the terms in the Dukutan ceremony in Nglurah, Tawangmangu sub-district, Karanganyar regency. This type of qualitative research is descriptive. The location of this research is in Nglurah, Tawangmangu sub-district, Karanganyar district. Sources of data in this study are written and oral data sources. The data in this study are in the form of terms contained in the Dukutan ceremony which includes terms of the equipment used. The method used in this research is the observation method with note-taking techniques and recording techniques. In addition to the observation method, the method of cooperation with informants (interview technique) was also used who were selected according to several criteria. The data classification in this study is based on the form of lingual units, namely words and phrases. The analysis uses the equivalent method with basic translational techniques where the informants come from other languages (Javanese). Presentation of the results of data analysis using informal methods. The results of this study, the researchers also found a relationship with the socio-

cultural context and history that developed in Nglurah so that these terms contain the cultural values of the people who belong to them.

Key words: *ethnolinguistic, dukutan, lexical meaning, cultural meaning*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki rasa saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, manusia saling berhubungan dan berinteraksi. Untuk memudahkan berhubungan dan berinteraksi, manusia menggunakan bahasa. Kridalaksana (2001) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa memiliki peran penting dalam masyarakat karena bahasa sebagai alat komunikasi masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat, terdapat komunikasi antara anggota yang satu dengan anggota yang lain. Dengan demikian, bahasa tidak bisa terlepas dari masyarakat. Masyarakat tidak bisa terlepas dari bahasa karena bahasa dan masyarakat saling melengkapi.

Setiap daerah memiliki kesepakatan masing-masing. Kesepakatan tiap daerah itu dapat berupa bahasa. Bahasa juga merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan. Dengan banyaknya daerah yang ada di Indonesia, ditemukan banyak bahasa daerah masing-masing yang menimbulkan berbagai corak kebudayaan yang berbeda-beda. Hal ini juga dapat disebut sebagai perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa mampu menimbulkan variasi bahasa yang berupa istilah-istilah baru sesuai dengan kesepakatan kelompok/masyarakat tertentu.

Upacara Dukutan yang berada di Nglurah, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang terjadi atas kesepakatan masyarakat setempat. Upacara Dukutan merupakan adat istiadat masyarakat Nglurah, Kecamatan Tawangmangu yang masih dilestarikan hingga saat ini. Upacara yang dilakukan dengan tujuan ritual bersih dan mengucapkan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa ini masih aktif dilakukan selama enam lapan sekali atau tujuh bulan sekali. Upacara Dukutan juga menjadi tradisi yang masih menjaga unsur-unsur budaya yang terkandung dalam proses pelaksanaannya, mulai dari juru masak sesajen yang tidak asal orang memasak sesajen yang dipersembahkan untuk Eyang Menggung dan Nyai Rasa Putih. Melihat latar belakang dilakukannya upacara Dukutan, dalam proses upacara tersebut tentunya terdapat istilah-istilah kebudayaan, baik berupa kebudayaan abstrak maupun konkret. Dalam linguistik, aspek kebudayaan yang berhubungan dengan ilmu bahasa disebut sebagai antropologi linguistik atau dikenal sebagai etnolinguistik.

Menurut Kridalaksana (1983, p. 42), etnolinguistik adalah (1) cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan, bidang ini juga disebut linguistik antropologi (2) cabang linguistik antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap kebahasaan terhadap bahasa, salah satu aspek etnolinguistik yang sangat menonjol ialah masalah relativitas bahasa. Relativitas bahasa adalah salah satu pandangan bahwa

bahasa seseorang menentukan pandangan dunianya melalui kategori gramatikal dan klasifikasi semantik yang ada dalam bahasa itu dan yang dikreasi bersama kebudayaan (Kridalaksana, 1983, p. 145).

Etnolinguistik merupakan jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap posisi bahasa dalam konteks sosial-budaya yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial (Foley dalam Abdullah, 2017, p. 2). Konteks sosial budaya yang dimaksud dalam penelitian etnolinguistik merupakan interaksi sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok masyarakat yang menghasilkan peristiwa linguistik berkaitan dengan kegiatan masyarakat yang berupa tradisi.

Sepaham dengan konsep di atas, linguistik antropologi yang dikenal sebagai etnolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan kebudayaan dalam suatu masyarakat (Richards dalam Abdullah, 2017, p. 49).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Istilah yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2001). *Istilah* adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Istilah dalam etnolinguistik dapat berupa kata yang bersifat monomorfemis dan/atau polimorfemis (afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan) serta gabungan kata atau disebut frasa.

Selain mengenai istilah, penelitian ini juga mengacu pada pendapat Djajasudarma (2012) perihal makna. Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (Djajasudarma, 2012, p. 7). Mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain (Lyons dalam Djajasudarma, 2012, p. 7). Makna dapat diartikan sebagai hubungan dalam unsur-unsur kebahasaan, baik dalam bahasa maupun luar bahasa. Luar bahasa yang dimaksud adalah konteks, seperti lingkungan sekitar atau budaya.

Makna dalam istilah-istilah etnolinguistik dibagi menjadi dua, yakni makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal dimiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks (Djajasudarma, 2013, p. 16). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa makna leksikal merupakan makna yang dapat berdiri sendiri sebagai lambang benda, peristiwa, dsb. tanpa harus terikat konteks luar bahasa seperti lingkungan sekitar dan budaya. Makna kultural adalah makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan konteks budaya penuturnya (Subroto dalam Abdullah, 2017, p. 56). Makna kultural untuk menyoroti kearifan lokal yang berkaitan dengan beraneka ragam corak aktivitas kehidupan bahasa dan budaya masyarakat (Abdullah, 2017, p. 56). Makna kultural juga dapat diartikan sebagai makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu serta berkembang di lingkungan masyarakat tersebut. Makna tersebut dapat berupa sebuah kepercayaan dan keyakinan masyarakat setempat.

Istilah-istilah yang terdapat dalam upacara Dukutan berupa kata yang bersifat monomorfemis maupun polimorfemis yang dapat berupa afiksasi, reduplikasi, dan frasa. Selanjutnya, data dianalisis secara semantik berdasarkan makna leksikal maupun makna kultural. Seperti pada contoh analisis sebagai berikut:

1. *Tawur* [tawUr]

Makna Leksikal : *Tawur* adalah perkelahian beramai-ramai; perkelahian massal;. Dalam upacara Dukutan *tawur* merupakan tradisi yang wajib dilakukan dengan cara saling lempar *sego jagung*.

Makna Kultural : *Tawur* pada upacara Dukutan merupakan tradisi yang menggambarkan pertarungan antara kubu Eyang Menggung dan Nyai Rasa Putih yang berakhir damai dan bersatu sehingga menjadi pasangan yang dapat saling melengkapi. Hal itu juga dapat diartikan sebagai persatuan dapat menghasilkan sebuah kemakmuran dan kejayaan. Selain itu, *tawur* juga dimaknai sebagai tradisi untuk mengusir segala mara bahaya.

2. *Jajanan pasar* [jajananpasar]

Makna Leksikal : *Jajanan pasar* merupakan jajanan yang diperjualbelikan di pasar.

Makna Kultural : *Jajanan pasar* pada upacara Dukutan diibartkan keanekaragaman kehidupan manusia. Tuhan Yang Maha Kuasa telah memberikan kita tanah yang subur sehingga apapun jenis kegiatan manusia pasti ada berkahnya. Hal yang dimaksudkan adalah kita harus bersyukur atas segala karunia yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna istilah-istilah dalam proses pelaksanaan upacara dukutan di Nglurah, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar serta dengan harapan dapat bermanfaat dan memberi wawasan pengetahuan bagi masyarakat, kalangan akademis, dan para pembuat kamus tentang istilah-istilah yang digunakan dalam proses pelaksanaan upacara Dukutan. Mempermudah para peneliti bahasa untuk lebih memahami mengenai istilah-istilah dalam proses pelaksanaan upacara dukutan di Nglurah, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar.

Penelitian etnolinguistik tentang istilah-istilah dalam proses pelaksanaan upacara dukutan di Nglurah belum dilakukan dan penelitian etnolinguistik cenderung mulai tergeser oleh penelitian linguistik secara struktural. Oleh karena itu, penelitian mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam proses pelaksanaan upacara Dukutan di Nglurah dapat menambah wawasan dan referensi baru dalam kajian etnolinguistik. Penelitian sejenis tentang kajian etnolinguistik yang telah dilakukan sebelumnya antara lain sebagai berikut.

Dyah (2009) dalam skripsi yang berjudul “Istilah Perlengkapan Sesaji Jamasan Nyai Setomi di Siti Hinggil Keraton Surakarta Hadiningrat” membahas tentang bentuk istilah dan makna perlengkapan sesaji jamasan Nyai Setomi di Siti Hinggil Keraton Surakarta.

Kamsidi (2013) dalam skripsi yang berjudul “Istilah-istilah yang digunakan pada Acara Ritual Petik Pari oleh Masyarakat Jawa di desa Sumberpucung Kabupaten Malang (Kajian Etnolinguistik)” mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk, makna, dan penggunaan istilah-istilah yang digunakan pada ritual petik pari oleh masyarakat Jawa di Sumberpucung, Kabupaten Malang.

Janah dkk. (2019) dalam jurnal yang berjudul “Istilah-Istilah dalam Tradisi Reresik Sendhang di Desa Wonosoco, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus (Suatu Kajian Etnolinguistik)” mendeskripsikan istilah-istilah dalam tradisi resesik sendhang di Desa Wonosoco berwujud kata dan frasa dan istilah-istilah dalam tradisi resesik sendhang di desa Wonosoco yang mengandung makna leksikal dan makna kultural.

Berdasarkan ulasan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada objek kajian dan latar belakang masyarakat yang tinggal di lokasi penelitian. Penelitian ini hanya berfokus pada makna istilah-istilah yang ditemukan dalam upacara dukutan di Nglurah, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Seperti yang diujarkan oleh Subroto (1992), jenis penelitian ini adalah kualitatif bersifat deskriptif, yaitu peneliti yang mencatat dengan teliti dan cermat, data berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, wacana, gambar/foto, catatan harian, memorandum, video-tape. Penelitian ini dikatakan kualitatif karena dalam penjelasan serta analisis data dalam penelitian ini disampaikan dalam bentuk narasi dan bukan data-data numerik.

Data dalam penelitian ini berupa istilah-istilah dalam upacara dukutan di Nglurah, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Sumber data dalam penelitian ini merupakan sumber data tulis dan lisan yang diperoleh dari buku maupun web Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar serta informan yang terpilih dengan kriteria yang ditentukan, yaitu berupa tuturan yang mengandung istilah-istilah yang digunakan dalam proses pelaksanaan upacara Dukutan. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat dan menggunakan teknik lanjutan rekam dan kerja sama dengan informan (wawancara) dengan tujuan memperoleh informasi kebahasaan mengenal segi-segi tertentu dari suatu bahasa setuntas mungkin sepanjang dimungkinkan oleh sistem bahasa yang bersangkutan.

Berikutnya data akan dianalisis menggunakan metode padan translasional berdasarkan pendapat Sudaryanto (2015). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik lanjutan, yakni metode padan translasional. Metode ini merupakan metode padan yang alat penentunya dari *langue* lain. Metode ini digunakan untuk menganalisis makna leksikal dan makna kultural dari istilah alat-alat yang dipakai dalam proses upacara Dukutan, Nglurah, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Metode penyajian hasil analisis data, peneliti memilih metode informal. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode

informal. Dalam penelitian ini, data yang dianalisis disajikan menggunakan kata-kata biasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara tradisional merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Dalam kebudayaan masyarakat Jawa, terdapat hubungan timbal balik antara manusia dan alam sekitarnya. Masyarakat Jawa, khususnya yang masih tinggal di pedesaan, sebagian besar masih memegang teguh dan melaksanakan upacara-upacara tradisional yang sering dilakukan oleh pendahulu-pendahulu mereka. Upacara tradisional, bagi masyarakat Jawa, mengandung nilai filsafat yang tinggi. Salah satu upacara atau ritual yang masih dilakukan adalah upacara Dukutan yang berada di Nglurah, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Kegiatan ini dilakukan setiap enam lapan sekali di mana tiap lapannya ada 35 hari jadi upacara ini dilakukan kurang lebih setiap 7 bulan sekali. Upacara dukutan merupakan wujud terima kasih petani kepada Tuhan atas hasil bumi yang diberikan, serta dilakukan sebagai ritual bersih yang sudah dilakukan secara rutin bagi masyarakat Nglurah. Dalam upacara dukutan tersebut tentunya terdapat beberapa istilah yang mengandung makna secara leksikal maupun kultural yang diyakini masyarakat setempat.

Istilah-istilah yang ditemukan dalam upacara dukutan dapat dimaknai sebagai berikut.

1. *Alu* [alu]

Makna Leksikal : *Alu* merupakan alat yang untuk menumbuk padi dan sebagainya yang dibuat dari kayu. Namun di upacara Dukutan, *alu* merupakan adonan jagung yang dibentuk menyerupai alat penumbuk padi dan digunakan sebagai sesajen persembahan kepada Nyai Rasa Putih dan Eyang Menggung.

Makna Kultural : *Alu* pada acara upacara Dukutan yang terbuat dari adonan jagung yang dibentuk seperti *alu* diartikan sebagai perlatan rumah tangga yang digunakan Eyang Menggung dan Nyai Rasa Putih.

2. *Encek* [ənʃe?]

Makna Leksikal : *Encek* adalah nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. *Encek* dalam upacara Dukutan merupakan wadah dari segala sesajen yang terbuat dari *debog* pisang yang berbentuk persegi.

Makna Kultural : *Encek* pada upacara Dukutan merupakan wadah yang digunakan untuk meletakkan sesajen dalam upacara Dukutan. *Encek* memiliki makna sebagai alat penyerahan sesajen yang berarti manusia harus menyerahkan dirinya kepada Tuhan dan selalu tunduk dan patuh kepadanya.

3. *Kulupan* [kulUpan]

Makna Leksikal : *Kulupan* adalah sebutan lain dari *urap* yang berarti kelapa parut yang dibumbui untuk campuran sayur-mayur rebus, ubi, ketan, dan sebagainya. Masyarakat Jawa lebih mengenalnya sebagai *gudangan*.

- Makna Kultural : *Kulupan* pada upacara Dukutan berarti sebagai makanan yang terdiri dari kecambah dan parutan kelapa. Kecambah melambangkan awal kehidupan. Manusia diibaratkan berawal dari kecambah yang dimaksudkan sebagai benih manusia (sperma) mempunyai bentuk seperti kecambah.
4. *Kulupan* [kulUpan]
Makna Leksikal : *Kulupan* adalah sebutan lain dari *urap* yang berarti kelapa parut yang dibumbui untuk campuran sayur-mayur rebus, ubi, ketan, dan sebagainya. Masyarakat Jawa lebih mengenalnya sebagai *gudangan*.
Makna Kultural : *Kulupan* pada upacara Dukutan berarti sebagai makanan yang terdiri dari kecambah dan parutan kelapa. Kecambah melambangkan awal kehidupan. Manusia diibaratkan berawal dari kecambah yang dimaksudkan sebagai benih manusia (sperma) mempunyai bentuk seperti kecambah.
5. *Ares* [arəs]
Makna Leksikal : *Ares* merupakan jenis sayur yang ada di sesajen upacara Dukutan, *ares* merupakan olahan sayur bambu yang dimasak tanpa menggunakan bumbu penyedap rasa.
Makna Kultural : *Ares* pada upacara Dukutan merupakan sayur bambu yang dimaknai sebagai manusia kita harus bisa mengikuti arus, meski sedang tertimpa masalah kesana kemari harus tetap tabah. (diibartkan bambu yang terbang terbawa angin tapi tetap berdiri tegak).
6. *Degan* [degan]
Makna Leksikal : *Degan* adalah buah kelapa muda.
Makna Kultural : *Degan* dalam upacara Dukutan berarti sebagai air suci surga, yang bermakna bahwa tidak ada manusia yang suci di dunia ini kecuali Tuhan Yang Maha Kuasa.
7. *Kemenyan* [kemeñan]
Makna Leksikal : *Kemenyan* adalah dupa dari tumbuhan *styrax benzoin*, yang harum baunya ketika dibakar. *Kemenyan* yang digunakan untuk proses pelaksanaan upacara Dukutan merupakan *kemenyan* dupa yang terbuat dari belerang.
Makna Kultural : *Kemenyan* dalam upacara Dukutan berarti sebagai wewangian untuk menghormati arwah leluhur. Leluhur yang dimaksud adalah Nyai Rasa Putih dan Nyai Menggung yang sudah mendahului para warga Dukutan dan tokoh-tokoh Dukutan. Asap yang dihasilkan dari *kemenyan* yang dibakar ini berarti sebagai pembasmi segala kejahatan.
8. *Tawur* [tawUr]
Makna Leksikal : *Tawur* adalah perkelahian beramai-ramai; perkelahian massal. Dalam upacara Dukutan *tawur* merupakan tradisi yang wajib dilakukan dengan cara saling lempar *sego jagung*.

- Makna Kultural : *Tawur* pada upacara Dukutan merupakan tradisi yang menggambarkan pertarungan antara kubu Eyang Menggung dan Nyai Rasa Putih yang berakhir damai dan bersatu sehingga menjadi pasangan yang dapat saling melengkapi. Hal ini juga dapat diartikan sebagai persatuan dapat menghasilkan sebuah kemakmuran dan kejayaan. Selain itu, *tawur* juga dimaknai sebagai tradisi untuk mengusir segala mara bahaya.
9. *Somomeni* [somoməni]
Makna Leksikal : *Somomeni* merupakan hidangan pisang panggang yang dibelah tengahnya, pada belahan tersebut berisi gula merah. *Somomeni* dipanggang tanpa dikupas dan dilepas dari batangnya.
Makna Kultural : *Somomeni* pada upacara Dukutan menggambarkan bahwa manusia sebagai ciptaan Tuhan harus selalu memohon kepada Yang Maha Kuasa dengan *teteg* atau sungguh-sungguh. Kita harus memohon dan berdoa dengan sepenuh hati (diibartakan dengan pisang) sampai kedalam jiwa (digambarkan dengan gula yang dimasukkan ke dalam pisang yang dibelah). Parutan kelapa yang terletak di atas belahan pisang menggambarkan kesucian hati untuk membangun persatuan (digambarkan dengan pisang yang tidak dipisah) agar kita selalu hidup guyub rukun.
10. *Golong* [golon]
Makna Leksikal : *Golong* adalah nasi yang dibentuk seperti bola.
Makna Kultural : *Golong* pada upacara Dukutan memiliki makna sebagai manusia kita harus menyatu, menyatu yang dimaksudkan adalah meyakini dengan Tuhan Yang Maha Kuasa serta tidak menduakan-Nya.
11. *Untir-untir* [untəruntər]
Makna Leksikal : *Untir-untir* merupakan olahan jagung yang berbentuk panjang dan pipih, *untir-untir* dalam upacara Dukutan disajikan dengan bentuk-bentuk peralatan menjadi *pur-pur sedapur*.
Makna Kultural : *Untir-untir* pada upacara Dukutan merupakan adonan jagung yang dibentuk seperti *uler-uleran* mengibaratkan bahwa manusia harus mencontoh keuletan ulat. Sehingga *untir-untir* dalam upacara Dukutan memiliki makna bahwa sebagai manusia kita harus ulet dan selalu bekerja keras.
12. *Jajanan pasar* [jajananpasar]
Makna Leksikal : *Jajanan pasar* merupakan jajanan yang diperjualbelikan di pasar.
Makna Kultural : *Jajanan pasar* pada upacara Dukutan diibartkan keanekaragaman kehidupan manusia. Tuhan Yang Maha Kuasa telah memberikan kita tanah yang subur, sehingga apapun jenis kegiatan manusia pasti ada berkahnya. Hal yang dimaksudkan adalah kita harus bersyukur atas segala karunia yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.
13. *Buah-buahan* [bawahbuwahan]
Makna Leksikal : *Buah-buahan* merupakan beberapa jenis buah.

- Makna Kultural : *Buah-buahan* dalam sesajen upacara Dukutan yang dibeli di pasar memiliki makna di dalam suatu kehidupan dunia ini mereka menyadari tidaklah dapat mencukupi kebutuhan mereka dengan hasil dari alam lingkungan sendiri melainkan memerlukan tambahan lain dari luar lingkungan mereka. *Buah-buahan* dipersembahkan kepada Nyai Rasa Putih dan Eyang Menggung agar kesuburan tanah tempat mereka memetik hasil tetap terjaga.
- Karena hasil bumi yang dipanen juga dijual di pasar sehingga mereka merasa perlu untuk membeli segala jenis makanan yang dijual di pasar untuk dipersembahkan sebagai sesajen kepada Nyai Rasa Putih dan Eyang Menggung agar terjaga kesejahteraan hidup mereka.
14. *Wong-wongan* [woŋwoŋan]
Makna Leksikal : *Wong-wongan* adalah adonan jagung yang dibentuk seperti manusia yang menggambarkan Eyang Menggung dan Nyai Rasa Putih.
Makna Kultural : *Wong-wongan* dalam upacara Dukutan memiliki makna sebagai perumpamaan laki-laki dan perempuan yakni Nyai Roso Putih dan Eyang Menggung yang merupakan sesepuh sekaligus yang menjaga masyarakat dan lingkungan Dukutan. *Wong-wongan* juga dimaknai sebagai manusia (laki-laki dan perempuan) melahirkan keturunan yang mewarisi sifat manusia.
15. *Sego Jagung* [segojagUn]
Makna leksikal : Nasi yang terbuat dari jagung.
Makna kultural : *Sego jagung* atau nasi jagung dalam upacara Dukutan dimaknai sebagai manusia kita harus selalu berfikir positif agar dapat menikmati hidup lebih baik. Hal ini juga berkaitan dengan keadaan zaman dahulu ketika nasi beras mahal ada nasi jagung yang menjadi pengganti sehingga manusia masih dapat menikmati hidup.
16. *Tumpeng pokok* [tumpenpoko?]
Makna Leksikal : *Tumpeng pokok* adalah nasi yang berbentuk kerucut yang memiliki ukuran lebih besar dibandingkan dengan *tumpeng ricik*. *Tumpeng pokok* dalam upacara Dukutan terbuat dari nasi jagung dan disajikan dengan *panggang tempe*.
Makna Kultural : *Tumpeng pokok* dalam upacara Dukutan memiliki makna sebagai manusia kita harus selalu bersyukur dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas apa yang diberikan kepada kita. Bentuk *tumpeng* yang mengerucut ke atas melambangkan kita harus selalu berdoa dan bersyukur kepada *Sang Kuasa* (Tuhan Yang Maha Kuasa) atas segala keberkahan yang diberikan. Disamping *tumpeng pokok* disediakan bersama sayuran yang melambangkan keberkahan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, terdapat *tempe panggang* yang ditancapkan di *tumpeng pokok* bermakna kita akan kembali kepadaNya dengan keadaan yang suci.
17. *Panggang tempe* [pangan]tempə]

Makna Leksikal : *Panggang tempe* adalah tempe yang dimasak dengan cara dipanggang menggunakan asap dan tidak diberikan campuran apapun termasuk minyak.

Makna Kuktural : *Panggang tempe* pada upacara Dukutan dimaknai sebagai manusia saat kita kembali kepada Tuhan Yang Maha Kuasa kita harus kembali fitrah, hal ini ditandai dengan *panggang tempe* yang dipanggang menggunakan asap tanpa menggunakan minyak, asap yang berarti menghilangkan segala hal-hal buruk.

18. *Rokok klobot* [roko?klobot]

Makna Leksikal : *Rokok klobot* adalah rokok kretek yang tembakaunya dibungkus menggunakan kulit jagung.

Makna Kultural : *Rokok klobot* pada upacara Dukutan dimaknai sebagai bentuk perlawanan dan penolakan terhadap hal-hal buruk, sehingga diharapkan masyarakat sekitar terhindar berbagai macam mara bahaya.

19. *Minyak goreng* [miña?goren]

Makna Leksikal : *Minyak goreng* adalah minyak yang dipakai untuk menggoreng, seperti minyak kelapa, minyak jagung, minyak kacang.

Makna Kultural : *Minyak goreng* pada upacara Dukutan sebagai simbol cahaya/penerangan. Diharapkan masyarakat Nglurah mendapatkan penerangan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

20. *Kembang kinang* [kembangkinan]

Makna Leksikal : *Kembang kinang* adalah bunga telon yang disatukan dengan kinang.

Makna Kultural : *Kembang kinang* pada upacara Dukutan dimaknai sebagai bentuk rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa yang digambarkan dengan *kembang telon* yang diartikan sebagai berbagai macam kehidupan manusia, sedangkan *kinang* yang terdiri dari *sirih*, *gambir*, *njet* diartikan sebagai kebahagiaan manusia yang menggambarkan bahwa *kinang* merupakan wujud kebahagiaan manusia.

Berdasarkan analisis data, istilah-istilah yang ditemukan dalam upacara Dukutan, masyarakat Nglurah sangat memegang teguh terkait rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal itu dibuktikan dari makna kultural yang diyakini seperti pada istilah *Tumpeng pokok* yang dimaknai sebagai manusia kita harus selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Kuasa kepada kita. Puncak dari tumpeng merupakan lambang bahwa sebagai manusia kita harus selalu berdoa dan bersyukur kepada Sang Pencipta atas segala limpahan rejeki yang telah diberikan.

Melihat hasil analisis dari istilah-istilah yang terdapat dalam upacara Dukutan, dapat ditemukan tujuan dalam upacara Dukutan sebagai tradisi upacara adat yang mengandung makna-makna religius yang menggambarkan manusia harus selalu memohon doa, bersyukur, dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa istilah-istilah dalam upacara Dukutan di Nglurah, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar berupa kata dan frasa. Kedua, istilah-istilah dalam upacara Dukutan di Nglurah, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar memiliki makna yang berupa simbol-simbol kehidupan masyarakat Nglurah yang meyakini tradisi Dukutan/upacara Dukutan sebagai pedoman hidup dan pesan-pesan kehidupan yang diwariskan oleh sesepuh yang sudah mendahului mereka.

Makna diklasifikasikan berdasarkan makna leksikal dan makna kultural. Makna kultural yang ditemukan berdasarkan pemaknaan terhadap masing-masing bentuk istilah sesuai dengan pemahaman dan kepercayaan warga Nglurah dalam memaknai simbol istilah yang terdapat di upacara Dukutan. Masyarakat setempat yang meyakini bahwa upacara Dukutan merupakan adat istiadat yang diyakini sebagai wujud rasa syukur atas berkah yang diberikan Tuhan Yang Maha Kuasa dan tradisi bersih desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (2017). *Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa: Studi Kasus Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen Jawa Tengah (Kajian Etnolinguistik)*. Surakarta: UNS Press.
- Djajasudarma, F. (2012). *Semantik: Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- Djajasudarma, F. (2013). *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Janah, dkk. (2019). Istilah-Istilah dalam Tradisi Reresik Sendhang di Desa Wonosoco, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus (Suatu Kajian Etnolinguistik). *Sutasoma*, 7(2), 1-7.
- Kamsidi. (2013). *Istilah-istilah yang digunakan pada Acara Ritual Petik Pari oleh Masyarakat Jawa di desa Sumberpucung Kabupaten Malang (Kajian Etnolinguistik)*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Jember: Universitas Jember.
- Kridalaksana, H. (1983). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sitairesmi, A. D. (2009). *Istilah Perlengkapan Sesaji Jamasan Nyai Setomi di Siti Hinggil Keraton Surakarta Hadiningrat*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Subroto, E. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.